



dan sejenis lainnya. kecuali adat "Ganjur", sebab "Ganjur" merupakan rekayasa dari nenek moyang pada saat itu Islam belum dikenal oleh masyarakat setempat. Sehingga budaya masih melekat pada masyarakat Laren, setelah Islam sudah mulai dikenal, maka mereka merubah kebiasaan yang dilakukan, meski tidak semua.

Pada dasarnya perubahan yang dialami oleh masyarakat kecamatan Laren khususnya di daerah sampel penelitian, dilatarbelakangi oleh budaya Islam yang sudah diterima masyarakat. Disamping itu masyarakat setempat mengalami perubahan keadaan dan kondisi dari, seperti halnya kemakmuran perekonomian masyarakat setempat yang mengubah kehidupan menjadi maju, yang dimaksud adalah pendidikan, dengan pendidikan yang lebih tinggi pada akhirnya masyarakat secara lambat laun akan mengalami perubahan. Terbukti saat ini masyarakat bisa meninggalkan unsur-unsur budaya animisme dan dinamisme, selain itu masyarakat sudah banyak yang mengerti tentang Islam, sehingga keimanan individu semakin bertambah. Selain daripada itu masyarakat setempat apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Sedangkan sumber penyebab dalam masyarakat menurut Soerjono Soekanto :

1. Bertambah atau berkurangnya. Pertumbuhan penduduk





Untuk saat ini hal-hal tersebut sudah ditinggalkan, sebab masyarakat setempat mengalami perubahan kebudayaan kerohanian baru yang sudah diyakininya yaitu agama Islam. Dengan demikian masyarakat di daerah sampel penelitian sudah bulat meninggalkan unsur budaya lama. menurut penuturan seorang tokoh dari desa Godog, hal tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kondisi saat ini, Sebab yang menjadi fundamental keimanan seseorang tergantung ibadahnya serta meninggalkan unsur-unsur yang mengandung kekuatan gaib seperti benda-benda pemujaan dan memuja roh-roh nenek moyang, dan pada akhirnya mereka tahu kalau hal tersebut adalah termasuk Musyrik.

#### **B. PERUBAHAN UNSUR-UNSUR BUDAYA ANIMISME DAN DINAMISME DALAM PELAKSANAAN LAMARAN GANJUR.**

Dalam hal ini penulis amati bahwa perubahan unsur budaya animisme dan dinamisme dalam pelaksanaan "Ganjur" terbagi menjadi beberapa pokok perubahan terhadap masyarakat sebagai berikut :

1. Perubahan Sebelum Pelaksanaan Lamaran : Tempo dahulu sebelum 1970-an tradisi adat "Ganjur" sebelum dilaksanakan mereka datang ketempat yang dikeramatkan untuk memberikan sesaji. bertujuan agar terhindar dari balak sang "Baurekso". Disamping itu mereka

minta do'a restu dengan memuja dan membaca do'a dan terakhir meminta permohonan. Sedangkan perubahan saat ini yang ada pada masyarakat adalah meninggalkan kebiasaan tersebut, alasannya sudah tidak sesuai lagi keadaan dan kondisi setempat. Dengan demikian pelaksanaan sebelum "Ganjur" untuk saat ini tidak ada hal yang dikhususkan seperti di atas.

2. Perubahan di waktu pelaksanaan "Ganjur". Dalam hal ini sebelum sang wanita melamar sudah mempersiapkan air suci berisikan bunga, setelah itu dalam pelaksanaan "Ganjur" air suci yang diberi nama "Bokor" itu diberikan kepada pihak keluarga laki-laki sebagai syarat awal sebelum memberika bekal makanan mentah dan matang. Sedangkan untuk saat ini "Bokor" sudah ditinggalkan, sebab itu merupakan unsur budaya lama. Dengan adanya perubahan unsur budaya Islam maka masyarakat semakin mengerti mana yang baik bagi kehidupannya. Dalam pelaksanaan "Ganjur" yang masih menjadi tradisi lama yaitu pihak keluarga sang wanitanya membawa bekal berupa makanan mentah dan matang sebagai syarat dalam lamaran, tujuannya agar keluarga pihak laki-laki tidak repot-repot lagi menyediakan sajian untuk undangan.
3. Perubahan sesudah pelaksanaan "Ganjur". Perubahan sesudah "Ganjur" di tempat daerah sampel penelitian

adalah kalau jaman dahulu sesudah pelaksanaan lamaran maka keluarga pihak laki-laki mengundang para tetangga untuk makan bersama. Menurut Koentjaraningrat : makan bersama juga merupakan suatu unsur perbuatan yang amat penting dalam suatu upacara, sebab di dalam pikiran di belakang perbuatan itu adalah rupa-rupanya mencari hubungan dengan dewa-dewa dalam suatu pertemuan makan bersama.<sup>3</sup>

Saat ini hal khusus seperti ini sudah mengalami perubahan, kalau sekarang hanya dibagi-bagikan kepada para tetangga.

Dengan demikian beberapa bentuk perubahan dalam unsur-unsur budaya animisme dan dinamisme, kesemuanya itu sudah ditinggalkan oleh masyarakat desa Laren, desa Gampang Sejati, desa Karang Tawar dan desa Godog. Sebab unsur-unsur budaya tersebut sudah tergeser oleh keyakinan baru yaitu Islam. Apalagi di daerah sampel penelitian penulis amati mayoritas beragama Islam dan bentuk-bentuk kegiatan berbau keIslaman, seperti pengajian setiap minggu. Dengan demikian lambat laun masyarakat mengerti apa sebenarnya dari keyakinan Islam, sehingga masyarakat sanggup menghilangkan unsur budaya

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Hal.244.



animisme dan dinamisme dan merubah menjadi unsur budaya Islam. dan adat "Ganjur" masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Laren, dan mungkin hanya "Ganjur" satu-satunya peninggalan tradisi nenek moyang yang sulit dirubah.

Mungkin ini salah satu akulturasi budaya dalam Islam, terbukti adanya lamaran yang merupakan tujuan dalam Islam, disamping itu sebelum pelaksanaan lamaran diadakan musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan "Ganjur" secara resmi. Dan budaya ganjur merupakan rekayasa nenek moyang yang berakulturasi kedalam Islam. Kenapa demikian, sebab unsur budaya animisme dan dinamisme sudah mengalami perubahan ke dalam unsur budaya Islam.

### C. PELAKSANAAN ADAT GANJUR PADA SAAT INI.

Setelah ada perubahan yang dialami oleh masyarakat pada tahun 1970, akan tetapi perubahan tersebut tidak secara keseluruhan masih ada yang digunakan dalam pelaksanaan tersebut adalah "Nogo Dino" atau mencari hitungan yang baik, hal semacam ini memang masih umum digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, dengan demikian penulis akan menguraikan pelaksanaan adat "Ganjur" pada saat ini.

### 1. Unsur budaya nenek moyang.

Dalam hal ini ditinjau dari pelaksanaannya masih tidak lepas dari percampuran kepercayaan, misalnya saja sebelum diadakannya pelaksanaan adat "Ganjur" adalah menghitung "Nogo Dino" tujuan sebagai penentu dalam pelaksanaan adat "Ganjur" secara resmi, lain dari pada adat "Ganjur" sendiri merupakan mitos jaman dahulu, sebab hal tersebut merupakan suatu endapan kepercayaan umum masyarakat, khususnya masyarakat kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Akibat dari kepercayaan mereka terhadap mitos tersebut sehingga masyarakat masih tetap melaksanakan lamaran "Ganjur", dengan demikian unsur budaya nenek moyang ini masih tetap dilaksanakan meskipun unsur budaya animisme dan dinamisme sudah ada yang ditinggalkannya.

Dan yang perlu dalam pelaksanaan "Ganjur" ini yang lebih menentukan adalah orang tua, biasanya mereka "Ndudut Mantu" tidak jauh dari rumah ataupun masih sangat familili yang jauh dan boleh dikawini.

### 2. Unsur Budaya Islam.

Adapun dalam pelaksanaan ini selalu diawali dengan musyawarah, alasannya supaya menjadi kesepakatan untuk melaksanakan "Ganjuran" yang dinamakan rapat adat, sedangkan didalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat : 159





kepercayaan mereka terhadap mitos jaman dahulu yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan endapan rasa kepercayaan dan aturan-aturan yang bersifat keramat.

Dengan demikian pelaksanaan adat "Ganjur" pada saat ini hanya sebagian dari unsur budaya animisme dan dinamisme yang masih tetap digunakan hingga saat ini yaitu sebelum diadakannya pelaksanaan lamaran terlebih dahulu menghitung "Nogo Dino" dari sini kepercayaan mereka cukup kuat sebab hal tersebut merupakan tujuan mereka supaya dalam pelaksanaan "Ganjur" nanti selamat dan mendapat rizki dan selain itu juga terdapat unsur dalam Islam seperti : Diadakannya "Mbokor" atau musyawarah, tujuannya mendapatkan kesepakatan bersama dalam pelaksanaan lamarannya atau juga disebut rapat adat yang dihadiri oleh para sanak saudara dari pihak laki-laki maupun dari pihak wanitanya semua lengkap untuk membahas hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan "Ganjur".

#### **D. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ADAT GANJUR.**

Adat "Gajur" merupakan langkah awal sebelum diadakannya perkawinan. Pada mulanya adat "Ganjur" ini, diadakan atas dasar kebiasaan, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini tersebut dikarena-

kan beberapa hal yang mempengaruhi jiwa masyarakat Kecamatan Laren, khususnya di empat desa daerah sampel penelitian, misalnya : Adat "Ganjur" tidak dilaksanakan maka akan berakibat perewan tua bagi pihak wanitanya dan membuat kekecewaan bagi kedua belah pihak.

Apabila masyarakat setempat di daerah sampel penelitian tersebut mendapatkan seorang jodoh berasal dari Kediri, maka malapetaka akan menimpa kehidupan rumah tangga sehingga menimbulkan perceraian, atau yang masih tahap lamaran terkadang terjadi pembatalan, sebab mengingat mitos jaman dahulu Bupati Kediri melamar putra kembar Bupati Lamongan, hal ini menjadikan penyebab dasar dalam lamaran "Ganjur". Menurut penuturan bapak Hasbullah mengatakan : Bahwa jika masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan mendapatn jodoh berasal dari Kediri, maka akan membawa malapetaka bagi kehidupannya kelak setelah berumah tangga, yaitu percekcokan sehingga menimbulkan perceraian.<sup>5</sup>

Dari kejadian tersebut muncul rasa takut, rasa ragu dan pertanyaan yang menimbulkan rasa was-ewas pada diri masing-masing dari rasa takut, ragu-ragu kemudian mendapat kesimpulan bahwa kepercayaan mereka terhadap

---

<sup>5</sup> Bapak Hasbullah, Kepala Desa Gampang Sejati, Wawancara, Tanggal 26 April 1995.



mitos jaman dahulu masih begitu kuat, sehingga masyarakat mengharuskan menggunakan adat "Ganjur" sebagai hal yang sudah mendasar. Dalam hal ini yang terlibat dalam pelaksanaan adat "Ganjur" adalah tergolong masyarakat yang sudah dikatakan Islam santri, terbukti dari kegiatan rutinitas keislaman setempat, dan masyarakat sudah mengalami perubahan budaya nenek moyang kebudayaan Islam. Untuk itu golongan masyarakat yang santri ini mengatakan bahwa adat Ganjur yang mereka laksanakan hanyalah dengan niat melaksanakan sebagian dari sunnat Nabi yang berarti **خطب** Yaitu meminang atau melamar, yang dimaksud adalah supaya dapat menyaksikan calon mempelainya. Dengan demikian meskipun tidak sesuai dengan kebiasaan dalam Islam, Akan tetapi mereka melakukan hal tersebut hanya sebagai tradisi setempat, dibalik itu semua mempunyai tujuan dalam Islam, terbukti dalam pelaksanaan adat "Ganjur" sebelum pelaksanaan maupun sesudahnya.

Dengan keberadaan masyarakat di daerah sampel penelitian yang hidupnya bisa dikatakan daerah sedang penghasilannya dalam pertanian maupun industri kecil seperti kerajinan dan lain sebagainya, dengan demikian taraf pemikiran mereka bisa dikatakan masih dominan. terbukti mereka masih mempercayai adanya mitos jaman

dahulu, sedangkan unsur-unsur budaya lama sudah bisa meereka tinggalkan. Hal ini dikarenakan pemikiran mereka masih dangkal, dalam hal ini adat "Ganjur" yang mereka laksanakan oleh nenek moyang jaman dahulu, mereka masih belum bisa meninggalkannya. Selain daripada itu adat "Ganjur" juga merupakan tradisi nenek moyang jaman dahulu. Dan yang menjadi dasar mereka dalam melaksanakan adat "Ganjur" tidak lain adalah "Nuli-nuli Wong Kuno" atau mengikuti kebiasaan orang tua jaman dahulu.<sup>6</sup>

Masyarakat di daerah sampel penelitian antara lain desa Laren, Gampang Sejati, Karang Tawar dan Godog beserta budaya "Ganjur" saat ini masih dipertimbangkan. Pada dasarnya bukan merupakan penyebab, namun kadangkala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh terhadap perubahan-perubahan terbukti mereka bisa meninggalkan unsur-unsur budaya nenek moyang dahulu. Kecuali adat tradisi "Ganjur" yang merupakan peninggalan nenek moyang yang masih tetap dilaksanakan atau digunakan hingga saat ini.

---

<sup>6</sup> Bapak Shohib. Tokoh Masyarakat desa Laren, Wawan-  
cara, Tanggal 26 April 1995.